

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Keluarga *Ina Namabalu* dapat didefinisikan sebagai keluarga tanpa adanya seorang Ayah didalam keluarga artinya hanya ada satu Orangtua saja yaitu Ibu yang menjalankan fungsi serta tanggungjawab didalam sebuah keluarga. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa *Ina Namabalu* adalah suatu keadaan dimana seorang Ibu memiliki peran ganda yaitu sebagai Ayah yang dimana ia harus menjadi kepala keluarga, pencari nafkah, serta bertugas dalam memengang kendali dalam kehidupan rumah tangga, maupun menjadi seorang Ibu dalam mengasuh serta mendidik anak-anaknya.

BTN Kampung Lalang merupakan salah satu wilayah yang berada di Kota Tebing Tinggi. Pada wilayah di BTN Kampung Lalang terdapat 71 kepala keluarga etnis Toba, yang dimana dari 71 kepala keluarga etnis Toba tersebut terdapat 15 keluarga etnis Toba yang telah menjadi *Ina Namabalu* yang dimana setiap keluarga tersebut memiliki 1 sampai 4 orang anak yang terdiri dari anak perempuan serta anak laki-laki mulai dari usia 5 tahun hingga 28 tahun. Biasanya anak yang ditinggal oleh ayahnya masih dalam menempuh pendidikan, dan pendidikan yang paling rendah yang dialami oleh anak dikawasan ini ialah saat masih TK (Taman kanak-kanak). Rentang usia saat menjadi *Ina Namabalu* mulai dari umur 40 tahun hingga umur 60 tahun dengan lama menjadi *Ina Namabalu* 3 tahun sampai 22 tahun. *Ina Namabalu* pada wilayah ini disebabkan Ayah atau Suami dalam keluarga tersebut meninggal dunia dikarenakan penyakit yang telah

lama dideritanya mulai dari penyakit Jantung, asam lambung, *Stephen Jhonson* (salah obat), gagal ginjal dan sakit lainnya.

Dalam kesehariannya selain bersekolah anak-anak yang diasuh oleh *Ina Namabalu* menghabiskan waktunya untuk membantu pekerjaan ibunya, baik dalam membantu pekerjaan rumah maupun pekerjaan diluar rumah, seperti pergi ke ladang, memberi makan ternak, berjualan atau bahkan pekerjaan lain yang mampu menghasilkan uang demi mencukupi kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan pendidikan.

Dalam memenuhi kehidupan keluarga *Ina Namabalu* melakukan pekerjaan yang beragam yang dapat memenuhi kebutuhan keluarganya baik untuk makan sehari-hari maupun untuk pendidikan anak-anak, mulai dari menjalankan pekerjaan tetapnya ada yang sebagai Guru Honorer, ASN (Aparat Sipil Negara), Petani, dan Pedangang, hingga mencari pekerjaan lain dengan cara beternak ayam atau bebek, menjadi buruh cuci dan menjadi pekerja dirumah orang lain. Namun terdapat juga *Ina Namabalu* yang mengantungkan hidupnya hanya dari gaji pensiun kematian Suaminya saja, hal tersebut terjadi dikarenakan saat seorang Istri menjadi *Ina Namabalu* ia telah berusia lanjut atau telah pensiun dari pekerjaannya dan semua anak-anaknya telah menikah atau sudah bekerja, jadi *Ina Namabalu* tersebut mengantungkan hidupnya hanya dari gaji pensiun kematian suaminya saja. Hal tersebut bisa terjadi bila pekerjaan yang dulu dijalankan oleh Suaminya memiliki gaji pensiunan yang cukup layak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Meskipun *Ina Namabalu* lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dengan bekerja tetapi *Ina Namabalu* masih tetap aktif dalam mengikuti kegiatan

yang ada di masyarakat seperti turut serta dalam kegiatan *partamiangan*, arisan, kegiatan rapat Serikat Tolong Menolong (STM) Seruni dan kegiatan lainnya yang melibatkan kepentingan bersama. Masyarakat lainnya juga tidak membedakan perlakuan terhadap keluarga *Ina Namabalu*, namun lebih memberikan perlakuan khusus terhadap keluarga *Ina Namabalu* yang dimana setiap natal mereka di berikan sumbangan beras dan tidak jarang juga anggota DPR yang ada di BTN Kampung Lalang menyumbangkan minyak gratis.

Begitu juga dengan anak-anak yang diasuh oleh *Ina Namabalu*, mereka ikut serta setiap adanya kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat. Seperti saat diadakannya acara natal di salah satu rumah warga, mereka ikut membantu panitia serta masyarakat lain dalam mempersiapkan keperluan acara, dan juga saat berlangsungnya acara *partamiangan* di rumah mereka sendiri, mereka akan menggantikan posisi ayahnya dengan duduk di sebelah bersama ibunya.

4.1.2 Profil Informan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap ke-4 *Ina Namabalu* ditemukan informasi mengenai profil *Ina Namabalu* sebagai berikut:

1. Ny.Pasaribu/Br Simbolon

Ny.Pasaribu/Br Simbolon ialah seorang *Ina Namabalu* yang ditinggal oleh suaminya sejak umur 49 tahun yang dimana Ayah sebagai kepala keluarga mereka menderita penyakit asam lambung yang merenggut nyawanya dan meninggalkan 4 orang anak yang terdiri dari 3 anak perempuan serta 1 anak laki-laki pada usia 45 tahun. Ia meninggal sejak 5 tahun yang lalu pada saat anak-anaknya masih

dalam menempuh pendidikan, dimana anak pertamanya masih kelas 3 SMA, anak kedua 3 SMP, anak ketiga kelas 1 SMP, dan anak keempat kelas 5 SD, karena hal tersebut membuat Istrinya menjadi seorang *Ina Namabalu* yang harus membesarkan anak-anaknya seorang diri serta menjalankan peran gandanya. Untuk mencukupi kebutuhan keluarganya *Ina Namabalu* rela melakukan banyak pekerjaan mulai dari pekerjaan tetapnya sebagai Guru Honorer di salah satu perguruan swasta hingga memelihara ternak babi dan memelihara ayam.

Ny.Pasaribu/Br Simbolon memiliki seorang anak laki-laki yang bernama Riky Pasaribu yang sekarang telah berusia 16 tahun dan bersekolah di SMK Negeri 4 Kota Tebing Tinggi. Selain bersekolah Riky Simbolon memiliki pekerjaan lain seperti membantu Ibunya mengurus ternak babi, dimana setiap sore ia akan pergi kekandang untuk memandikan dan memberi makan babi, bahkan ia juga ikut ambil tugas dalam membersihkan rumah bersama dengan kakak-kakaknya.

2. Ny. E. Sihombing/Br.Siahaan

Selanjutnya ada Ny. E. Sihombing/Br.Siahaan yang telah menjadi seorang *Ina Namabalu* selama 15 tahun sejak umur 44 tahun dikarenakan suaminya meninggal dunia akibat sakit yang dideritanya dan meninggalkan 4 orang anak yang terdiri dari 3 anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan, ketiga anaknya sudah lulus dan telah bekerja, sedangkan 1 orang lagi anak laki-laki yang bernama Felix Sihombing yang telah berusia 21 tahun masih menempuh pendidikan di salah satu kampus swasta di Tebing Tinggi. Felix Sihombing telah menjadi anak yatim sejak umurnya masih 6 tahun, yang dimana posisinya dia masih baru

memasuki sekolah dasar. Kegiatan sehari-hari Felix Sihombing ialah membantu Ibunya membersihkan rumah, menjadi pelayan Gereja, dan main futsal.

Alasan Ibu Siahaan membiarkan anak laki-lakinya hanya melakukan pekerjaan tersebut karena ia tidak ingin anaknya untuk bekerja dulu, ia ingin agar anaknya fokus belajar agar belajarnya tidak terganggu dan untuk masalah kebutuhan keluarga biar dirinya sendiri yang mengurus dengan cara bekerja dirumah orang, bekerja dicatring dan bersawah. Namun sekarang karna ke tiga anaknya sudah pada dewasa dan layak untuk bekerja maka kebutuhan keperluan keluarga dibantu oleh anak-anaknya, yang dimana sekarang anaknya ada yang bekerja sebagai buruh pabrik dan sebagai Guru Honorer di Perguruan Swasta.

3. Ny. E. Sinaga/ Br. Limbong

Ny. E. Sinaga/ Br. Limbong yaitu seorang *Ina Namabalu* sejak usianya 39 tahun dan memiliki 3 orang anak yang terdiri dari 2 anak perempuan dan 1 anak laki-laki. Ia telah menjadi seorang janda selama 11 tahun dikarenakan suaminya telah meninggal dunia akibat sakit Ginjal yang telah lama dideritanya. Anaknya yang bernama Ferry Fernando Sinaga dulunya ditinggal ayahnya saat masih TK di usia 5 tahun dan sekarang ia telah berumur 17 tahun dan bersekolah di SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi. Dalam kesehariannya selain bersekolah Ferry membantu Ibunya mengurus segala pekerjaan rumah serta mengurus Opungnya yang telah lanjut usia, hal tersebut dilakukan karena Ibunya sibuk bekerja dari pagi bahkan malam hari diladang terus sedangkan kedua kakak-kakanya kini telah merantau demi menempuh pendidikan dan sudah bekerja.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Ibu Manur Limbong bekerja sebagai seorang petani, dari pagi hingga malam ia hanya berada di sawah saja dan

memberikan pengawasan anaknya hanya pada neneknya. Kedua anak perempuannya kini sudah bisa membantu perekonomian keluarganya dengan cara setiap bulan anaknya memberikan sedikit uang kepada Ibu Manur Limbong dan rela tidak melanjutkan pendidikan ke Strata-2 (S-2) demi mencukupi kebutuhan pendidikan adiknya Ferry Fernando Sinaga.

4. Ny. Lumbangaol/Br Simaremare

Ny. Lumbangaol/Br Simaremare yang merupakan seorang *Ina Namabalu* sejak 6 tahun silam pada usianya yang ke 53 tahun akibat suaminya meninggal dunia dikarenakan sakit pada usia yang ke 55 tahun dengan meninggalkan 1 orang anak laki-laki yang bernama Brian Lumbangaol yang kini telah berusia 20 tahun. Dalam kesehariannya Brian Lumbangaol aktif membantu ibunya membersihkan rumah, menyiapkan makan, bahkan mengurus Opungnya. Brian Lumbangaol berhasil menempuh pendidikannya di SMK Swasta YPD di Kota Tebing Tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Ibu Simaremare bekerja sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil.

5. Ny. Sirait/Br. Nababan

Ny. Sirait/Br. Nababan merupakan seorang *Ina Namabalu* sejak 6 setengah tahun silam disaat usianya masih 42 tahun dengan memiliki 1 orang anak laki-laki yang bernama Dion Sirait. Suaminya meninggal di usia yang ke 39 tahun disebabkan sakit kolestrol dan asam urat. Dion Sirait ditinggalkan ayahnya saat masih balita yaitu umur 2 tahun, yang dimana ia masih belum sepenuhnya merasakan kasih sayang dari seorang Ayah, untuk mengingat wajah ayahnya saja ia masih sulit. Kini Dion Sirait telah berumur 9 tahun dan telah bersekolah di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kota Tebing Tinggi. Dalam kesehariannya

selain bersekolah Dion Sirait turut ikut membantu Ibunya dalam memelihara ternak dan membantu Ibunya merapikan rumah. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anaknya, Ibu Nababan melakukan berbagai pekerjaan seperti beternak, mencari ampas, bersawah, dan memanfaatkan lahan rumah untuk menanam sayuran.

4.1.3 Karakter Anak Laki-laki yang di Asuh oleh *Ina Namabalu*

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa *Ina Namabalu* merupakan Ibu tunggal yang membesarkan anaknya seorang diri tanpa bantuan dari siapapun baik itu dari keluarganya sendiri maupun dari orang lain. Setiap orangtua (tidak terkucuali *Ina Namabalu*) selalu mengharapkan anak-anaknya memiliki karakter yang baik. Untuk dapat mengetahui karakter anak laki-laki yang diasuh oleh *Ina Namabalu* disajikan hasil wawancara dengan *Ina Namabalu* di BTN Kampung Lalang sebagaimana dipaparkan berikut ini:

1. Penjelasan yang diungkapkan oleh Bapak Tumpal Nadapdap (60 tahun)

selaku ketua sektor BTN Kampung Lalang terkait dengan perbedaan karakter anak laki-laki yang diasuh oleh ke dua Orangtua dengan *Ina Namabalu* kepada penulis (7 Juni 2022)

“Dari seorang Orangtua yang dua-duanya bisa mengasuh dengan seorang Ibu yang sudah ditinggal suaminya mengasuh dalam nilai arti akhirnya lebih banyak berhasil yang diasuh oleh seorang Ibu yang *mabalu* banyak itu yang berhasil karena melihat daripada keadaan daripada keluarga apalagi soal karakter. Karenakan suaminya telah meninggal dunia pasti seorang Ibu akan memberikan pola pengasuhan yang ekstra kepada anak-anaknya agar kelak anak-anaknya tersebut bisa membanggakan Ibunya.anak-anak yang mereka asuh biasa lebih sayang sama Ibu dan saudara-saudaranya dan lebih bertanggungjawab dalam menggantikan posisi Bapaknya dirumah.”

2. Ibu Niur Simbolon (59 tahun) selaku Orangtua dari Riky Pasaribu kepada penulis tanggal 9 Juni 2022 menambahkan:

“Dia kalau menghadapi masalah emosian, iya dia pendiam, dalam urusan berteman dia sulit beradaptasi, terus dia lebih mandiri sih. Dari keluarga almarhum lebih tidak di perhatikan, kurang diperhatikan. Bisa dikatakan dalam menafkahi keluarga lebih keusaha sendiri. Bisa dia bahasa Batak sikit-sikit, ngerti arti tapi kalau kita ngomong Bahasa Batak nanti disautinya Bahasa Indonesia, kemungkinan karna cepat meninggal Bapaknya, jadi kalau hidup Bapaknya kamikan pakai Bahasa Batak sama Bapaknya. Dia bertanggungjawab sama keluarga karna selalu ku tanamkan sama dia, kaulah tempat kami nanti bersandar gitulah, harus kaulah yang menopang kami, kau yang bertanggungjawab atas kami susudah Bapakmu tidak ada, jadi kau harus baik, harus bertanggungjawab.”

Widi Pasaribu (20 tahun) selaku kakak dari Ricky Pasaribu yang terlibat langsung dalam pembentukan karakter adiknya, tanggal 9 Juni 2022 menambahkan:

“kalau si Ricky ini lebih banyak diamnya kak, kalem gitu pembawaannya, tapi pun terkadang dia agak emosian terus agak susah kalau disuruh sama mama. Untuk urusan pekerjaan rumah mau dia membantu kami kak, terkadang pun lebih banyak dia yang kerja dirumah karna kan aku kerja terus uda kuliah jadi dia yang gantikan posisi kami kakak-kakaknya. Bertanggungjawab dia sama keluarga, dialah yang gantikan Bapak untuk mengantar dan jemput mama kerja, ngurus ternak kami, jadi semenjak Bapak meninggal dia lebih mandiri, dan untuk ngomong Bahasa Batak dia ngerti kak tapi cuman sekedar gitu aja.”

3. Ibu Nike Siahaan (56 tahun) selaku Orangtua dari Felix Sihombing kepada penulis tanggal 15 Juni 2022 menambahkan:

“Karakter dia baik, rendah hati, tau diri dia bahwa dia si miskin yang gak punya Bapak. Iri dia loh liat orang punya Bapak tapi apa adanya Tuhan berkehendak lebih baik dari diakan. Dia tenang dalam menghadapi masalah, cuman kalau ada masalah yang dialaminya pertama-tama dia gak berani bilang itu, cuman kita sebagai Ibu punya insting kenapa anak ini, kemudian kita tanya, makanya kita sebagai Ibu apapun kelakuan dirumah kita punya insting. Banyak temannya ini, gampang berteman, kadang pun awak bingung siapa-siapa aja, dia gak banyak ngomong tapi sekali ngomong lucu, perawakannya pendiam, cuman kalau lagi dilihatnya temannya sor ya sor aja dia ngomong. Dirumah dia baik aja, terus kalau keluar paling area gereja atau voli, dia pengiring music di gereja. Ku ajarkan juga dia tentang adat, kukasih tau sama anak-anakku, Sihombing apa, Lumbantoruan apa, kalau manggil

ini Tulang, panggil ini Opung, dia ngerti bahasa Batak tapi susah ngomongnya.”

Kezia Sihombing (24 tahun) selaku kakak dari Felix Sihombing yang terlibat langsung dalam pembentukan karakter adiknya, tanggal 15 Juni 2022 menambahkan:

“Karakternya ya biasa gitu, baik, sopan, tapi dia lebih ke pendiam lebih banyaknya pemalu, iya gitu dia orangnya, tenang dia juga gak emosian, dibilang mudah bersosialisasi ya gak mudah juga sih, ada saatnya dia mau cakapin orang luan tapi orang-orang tertentu gitu, dia lebih nyaman di zona nyamannya gitu, dia paling gak suka sama konflik dia cenderung menghindari konflik, sering mengingatkan juga misalnya ada apa ya dia lebih sosok jadi penengah, dan dia paling suka menolong seseorang, dalam percaya diri dia kurang, dia aktif dalam kegiatan tertentu misalnya, dalam kegiatan gereja atau pertandingan olahraga gereja, dia humoris, gak terlalu sensitif dan tidak mudah tersinggung, mandiri, bisa Bahasa Batak tapi ya sikit-sikit sih”.

4. Ibu Manur Limbong (50 tahun) selaku Orangtua dari Ferry Fernando Sinaga kepada penulis tanggal 23 Juni 2022 menambahkan:

“Karakter dia menurutku aku bangga sama dia, kalau ku bilang pulang jam 10 ya dia pulang jam 10, kalau ada rapat dia bilang ma aku rapat ya kira-kira 1 jam boleh? Gitu, dalam berteman gampang dia cuman kalau ke seumuran dia kurang dekat, kalau ke abangan, kekakaan dekat mungkin karna dia pengen di ayomin karna sudah terbiasa itu dibuat sama kaka-kakanya, jadi kalau seolah-olah seumuran dia ini gak ada arahan untuk dirinya, dia mandiri, gak terlalu emosian cuman sebentar aja langsung ketawa lagi, dia termasuk anak rumahan dan gak suka basa-basi kalau misalnya gak suka langsung dibilang. Ku ajarkan juga dia bahasa Batak, ngomong sama opungnya dia pakai bahasa Batak, ku kasih tau juga sama dia hubungan kita ke meraka apa, panggil mereka apa tetap ku ajarkan itu sama dia.”

5. Ibu Anna Simaremare (59 tahun) selaku Orangtua dari Brian Lumbangaol kepada penulis tanggal 26 Juni 2022 menambahkan:

“Dia orangnya si Brian itu gak bisa dikerasi, kalau kita keras dia makin merajalela makin keras berarti karakter dia itu pada dasarnya lembut. Agak sulit bersosialisasi dia, pendiam, sedikit kalem, percaya diri juga. Mandiri kali dia, bisa kutinggalin dia dirumah sendiri tapi rumah uda bersih uda beres semua pekerjaan rumah, jadi dialah yang gantiin aku untuk mengurus pekerjaan rumah. Dirumah selalu ku ajak ngomong

pakai bahasa Batak dia, jadi ngerti dia sikit-sikit bahasa Batak itu, terus ku kasih tau juga sama dia partuturan, panggil apa sama orang, terus ku jelaskan juga kalau dialah penerus Bapaknya jadi dia harus baik-baiklah jadi anak.”

Leo Simaremare (29 tahun) selaku saudara dari Brian Lumbangaol yang terlibat langsung dalam pembentukan karakternya, tanggal 26 Juni 2022 menambahkan:

“si Brian ini baik kali, mau dia membantu mamanya terus opungnya kalau dirumah, mau dia nyuci piring, nyapu rumah, masak pun mau dia, terus gak suka dia ini marah, kalau dimarahai pun dia diam ajanya. Untuk berteman agak sulit dia, karna sedikit pendiam itu dia kan jadi susah dia berbaur sama orang lain. Mandiri kali dia, di tinggal mamanya pun gak masalah, bisa beres itu semua pekerjaan rumah dibuat dia.”

6. Ibu Musiara Nababan (49 tahun) selaku Orangtua dari Deo Sirait kepada penulis tanggal 2 Juli 2022 menambahkan:

“sifat si Dion ini kadang marah, kadang lembut, kayak manalah anak-anak. Kalau permintaannya gak dikasih atau minta jajan marah. Kalau dirumah baik dia, kalem, kalau gak suka sesuatu dia langsung bilang, mau dia bantuin aku ngurus rumah, nyuci piring, nyapu, ngasih makan babi, mandiin babi. Dia gak terlalu pendiam, masih biasa-biasa aja, terus kalau di liat dia kawannya jalan sama Bapaknya iri dia, sedih karnakan aku sibuk bekerja tapi kawan-kawannya jalan-jalan sama Orangtuanya jadi sedih kali di rasa dia. Untuk berteman, sedikit sulit dia, sensitive sama perkataan orang lain terus mudah kali dia sekrang marah, mudah tersinggung. Seringnya aku ngomong bahasa Batak sama dia biar paham dia, tapi taulah kau dia masih anak-anak jadi masih susah paham, tapi selalu ku ajarin dia untuk panggil orang dengan sebutan apa, dan dari kecil uda bilang sama dia kalau dialah penerus marga Bapaknya.”

Tianur Siahaan (72 tahun) selaku opung dari Dion Sirait yang terlibat langsung dalam pembentukan karakter seucunya, tanggal 2 Juli 2022 menambahkan:

“dirumah keras si Dion ini, kalau baik ya baik baik dia, mau membantu aku kerja dirumah, dirumah pendiam, tapi kalau sama kawannya emosian dia, di ganggu kawannya sikit langsung emosian, dipukulnya,

sensitif kali dia kalau sama orang, sedikit sulit bersosialisasi, mandiri, kalau ku marahi langsung diam dia, gak mau melawan sama ku.”

Berdasarkan hal yang dinyatakan oleh informan diatas memang benar terlihat pada saat dilakukannya observasi bahwa anak-anak mereka pada pagi hari pergi kesekolah setelah pulang sekolah mereka turut ambil pekerjaan dirumah seperti menyapu rumah, mencuci piring, memberi makan ternak, dan ikut serta dalam kegiatan gereja. Bahkan tidak jarang juga sebelum berangkat kesekolah anak-anak mereka membersihkan rumah terdahulu. Dalam hal bersosialisasi anak-anak yang di asuh oleh *Ina Namabalu* kurang dalam hal beradaptasi dan pemalu saat bertemu dengan orang baru, seperti saat diajak berbicara mereka akan lebih banyak diam dan sedikit berbicara.

Terlihat juga bahwa anak laki-laki yang diasuh oleh *Ina namabalu* memiliki karakter yang sesuai dengan apa yang banyak diharapkan oleh Orangtua lainnya seperti menjadi anak yang baik, sopan santun, rendah hati, selalu menghindari konflik, tidak melupakan adat istiadat etnis Toba, mengerti bahasa Batak, menjadi contoh atau menganyomi bagi saudara perempuannya, lebih dekat dengan Tuhan, bertanggungjawab dan menjadi pribadi yang lebih taat dan hormat terhadap Ibunya.

Meskipun sudah tidak ada lagi Ayah namun hal tersebut tidak membuat anak laki-laki di kawasan ini menjadi anak yang jahat atau anak yang melakukan tindakan penyimpangan sosial. Seperti yang kita ketahui bahwa dengan adanya kehadiran seorang Ayah di dalam keluarga akan membuat anak-anak merasa seperti diawasi adanya seseorang yang akan mengontrol terhadap tindakan yang

dilakukan si anak, dan jika anak berbuat salah seorang Ayah akan memberikan nasihat dan larangan agar anak tidak melakukan tindakan yang salah lagi.

Dengan tidak adanya seorang Ayah didalam keluarga akan membuat proses pengontrolan terhadap tindakan yang dilakukan anak berkurang sehingga membuat anak bebas dalam melakukan tindakan apapun itu yang menurut dia akan menyenangkan dirinya. Bahkan tidak jarang terdapat anak yang ditinggal Ayahnya akan melampiaskan rasa sedihnya dengan cara melakukan tindak-tindakan penyimpangan sosial, hal tersebut terjadi karna ia merasa didalam keluarga tersebut sudah tidak adalagi kebahagiaan jadi anak tersebut melakukan tindakan penyimpangan yang bisa membuat dia melupakan rasa kesedihannya.

Semua ketakutan-ketakutan seperti yang dijelaskan diatas tidak terjadi pada keluarga *Ina Namabalu* di BTN Kampung Lalang bahkan saat dilakukannya observasi tidak ada terlihat anak laki-laki yang melakukan penyimpangan sosial atau bahkan bertindak tidak baik di lingkungan masyarakat. *Ina Namabalu* di BTN Kampung Lalang berhasil dalam membentuk karakter anak-anaknya terutama anak laki-lakinya yang dimana anak-anaknya memiliki karakter yang lebih mandiri, bertanggungjawab terhadap keluarga dan pekerja keras dalam melakukan segala pekerjaan baik itu pekerjaan rumah maupun pekerjaan diluar rumah dalam mencukupi kebutuhan keluarga.

Ina Namabalu juga berhasil dalam mengendalikan rasa kesedihan yang ada pada diri anak-anaknya, yang dimana *Ina Namabalu* selalu memberikan nasehat dan selalu memberikan pengertian pada anak-anaknya bahwa kehidupan ini tidak boleh bersedih terlalu lama, selalu mengandalkan Tuhan dalam keadaan

apapun, dan harus selalu percaya bahwa segala cobaan yang terjadi pasti ada hikmahnya.

Namun disisi lain terdapat sifat ataupun karakter yang berbeda yang dimiliki oleh anak laki-laki yang di asuh oleh *Ina namabalu* yaitu mereka memiliki sifat atau watak yang cenderung pemalu, pendiam, kalem, sensitif serta mudah tersinggung dengan perkataan orang lain. Hal tersebut biasanya di sebabkan karna adanya perbedaan perlakuan dari teman sekitar mereka ataupun dari adanya keirian hati mereka yang iri melihat orang lain memiliki sosok Ayah sedangkan mereka tidak.

Ketidakhadirannya seorang Ayah didalam keluarga seketika membuat karakter seorang anak berubah. Saat anak yang diasuh oleh *Ina Namabalu* melihat teman sebaya diantar, bercanda atau disayangin Ayahnya akan menimbulkan rasa kesedihan dan keirian hati melihat suasana yang seperti itu. Seketika anak akan mengingat masa-masa dimana ia mendapatkan kasih sayang dari seorang Ayah. Hal tersebut juga mempengaruhi mental seorang anak. Anak akan lebih banyak menghabiskan waktu didalam rumah daripada bermain bersama teman.

4.1.4 Pola Pengasuhan *Ina Namabalu* etnis Toba dalam Membentuk

Karakter anak laki-laki

Orangtua adalah orang pertama dan orang terdekat anak didalam keluarga, Orangtua merupakan pendidik pertama bagi seorang anak karena Orangtua mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari. Oleh sebab itu Orangtua harus benar-benar dalam mendidik, mengasuh dan menyayangi anak-anaknya. Dalam proses pengasuhan anak diharapkan Orangtua akan memberikan dorongan bagi anak agar berperilaku baik, memiliki pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap tepat agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, rasa ingin tahu, bersosialisasi dan berorientasi untuk sukses. Adapun pola pengasuhan yang dilakukan *Ina namabalu* di BTN Kampung Lalalng terhadap perkembangan karakter anak laki-laki mereka dapat disimak dari hasil wawancara berikut:

- Ibu Niur Simbolon (59 tahun) selaku Orangtua dari Riky Simbolon yang telah menjadi *Ina Namabalu* selama 5 tahun dan bekerja sebagai Guru Honorer dalam wawancara tanggal 9 Juni 2022, mengatakan:

“Pada dasarnya bagi saya tidak ada perbedaan anak laki-laki maupun anak perempuan malahan lebih parah dan lebih keras sama dia, saya tidak memanjakan dia, tidak mengekang, dia bebas melakukan apapun yang penting masih dalam aturan dan semua pekerjaannya dikerjain, semua saya asuh dengan aturan yang sama. Aturan-aturan yang saya buat sama mereka terutama disiplin mengerjakan sesuatu, misalnya setelah bangun pagi mereka harus menyuci piring, sekolah, terus jam 4 sore harus memandikan ternak babi. Sulitlah dalam membesarkan anak seorang diri, apalagi mereka masih kecil-kecil ditinggalkan Bapaknya jadipun untuk ngasuh anak-anakku ya aku sendiri, akulah yang kesana-kemari biar bisa makan kami jadi untuk waktu sama anak gak terlalu banyak kayak waktu masih ada Bapaknya. Tapi adalah sedikit perbedaan anak laki-laki karna dia pewaris keturunan marga jadi selalu saya ajarkan dia nilai-nilai adat yang lebih kuat. Alasan saya gak terlalu mengekang biar dia mandiri, kalau terlalu ngekang kan nanti berontak dia, jadi kita kasih kebebasan tapi diawasi supaya bisa menjadi orang yang berguna kedepannya.”

- Ibu Nike Siahaan (56 tahun) selaku Orangtua dari Felix Sihombing yang telah menjadi *Ina Namabalu* selama 15 tahun dan bekerja sebagai seorang Petani dalam wawancara tanggal 15 Juni 2022, mengatakan:

“Pola pengasuhan dari bangun tidur sebelum dan sesudah bangun tidur kita tetap berdoa, kemudian mereka melaksanakan tugas masing-masing, tidak ada perbedaan tugas antara anak laki-laki ataupun perempuan, mereka sama-sama saling mengisi. Tiap apa yang mau dikerjakan berdoa, puji Tuhan anak-anak saya semua baik-baik sifatnya, sekolahnya bagus-bagus. Pengasuhan saya dalam mendidik anak, saya kerasi tapi saya ulur jadi tetap memberi pengawasan, kalau dia salah tetap saya bilang salah, tidak ada istilah anak manja sama saya, yang salah tetap ku bilang salah. Saya tidak pernah mau memuji nilai yang diperoleh anak saya, biar anak saya tidak merasa puas sehingga dia akan lebih berusaha lagi dalam belajar. Banyak kali kesulitan dalam membesarkan anak, karna saya sibuk kerja jadi waktu saya untuk anak-anak banyaklah berkurang, gak bisa juga ku bantu anak-anakku dalam pendidikannya karnapun aku cuman tamatan SD nya. Tidak lupa juga saya ajarkan *partuturan* (silsilah) dan nilai-nilai adat agar anak saya ini mengerti jika bertemu dengan orang lain harus panggil apa dan juga dia harus tau bahwa ia adalah pewaris keturunan bapaknya.

- Ibu Manur Limbong (50 tahun) selaku Orangtua dari Ferry Fernando Sinaga yang telah menjadi *Ina Namabalu* selama 11 tahun dan bekerja sebagai seorang Petani dalam wawancara tanggal 23 Juni 2022 mengatakan:

“Kebetulan anak saya pada mandiri, gak susah untuk diarahkan, dalam hal pekerjaan rumah pun tidak ada perbedaan dalam pembagian tugas, mereka saling membantu satu sama lain. Kebetulan si kakak paling besar dan nomer dua perempuan jadi menganyomi kali sama adiknya yang laki-laki sehingga yang laki-laki merasa kayak diistimewakan sama kakaknya, kalau sama saya enggak sama aja. Kalau dibilang saya kurang perhatian iya bisa aja karna kita kadang satu hari diladang tapi apa ya Tuhan itu baik jagain mereka, bisa kita tinggal dirumah tapi tetap dirumah, tidak ada pengawasan karna tidak ada yang bisa kita suruh untuk mengawasi karena saya diladang, ya merekalah saling menjaga dirinya. Dalam membesarkan dan mengawasi mereka sih sulit banyak kendalanya apalagikan saya sibuk berkerja jadi tidak ada yang memberikan pengawasan sama mereka, jadi untuk kebersamaan saya sama anak-anak kurangnya. Saya berikan aturan-aturan sama anak saya dalam hal ke disiplin waktu dan melakukan kegiatan. Saya juga tidak lupa selalu mengajarkan bahasa Batak Toba dan menanamkan nilai-

nilai adat serta *partuturan* (silsilah) sama anak saya, dan juga saya selalu mengatakan sama anak saya laki-laki kalau hanya dialah yang menjadi penerus keturunan bapaknya jadi dia harus bisa menjadi seorang yang berguna dan berhasil kelak.”

- Ibu Anna Simaremare (59 tahun) selaku Orangtua dari Brian Lumbangaol yang telah menjadi *Ina Namabalu* selama 6 tahun dan bekerja sebagai PNS dalam wawancara tanggal 26 Juni 2022, mengatakan:

“Dari kecil sudah saya biasakan dia untuk mandiri, tiap bangun tidur langsung merapikan tempat tidur, mandi dan masak sarapan sendiri, setelah makan pun dia harus mencuci piring, pada sore hari dia menyapu rumah dan menutup jendela. Pengasuhan yang saya lakukan sama dia yaitu tidak saya bebaskan tetapi saya pandu, jika dia mau pergi saya tanya pergi kemana dan sama siapa yang penting saya harus tau apa yang mau dilakukan dia. Kalau dia buat salah pun ya tetap saya marahi. Alasan saya melakukan hal seperti itu biar kelak dia bisa jadi anak yang mandiri, berguna dimanapun, dan bisa kita tinggalkan kalau nanti saya tidak dirumah. Banyaklah hambatan sama kendala dalam mengurus anak ini, apalagi Bapaknya gak ada jadi sulit, terus pun dia anak satu-satunya jadi gak ada kakaknya yang bisa bantuin aku untuk mengurus sama ngasuh dia. Tidak lupa juga ku tanamkan nilai-nilai adat sama dia, ku kasih tau kalau dia itu satu-satunya pewaris keturunan marga keluarga.”

- Ibu Musiara Nababan (49 tahun) selaku Orangtua dari Dion Sirait yang telah menjadi *Ina Namabalu* selama 6 setengah tahun dan bekerja sebagai petani dalam wawancara tanggal 2 Juli 2022, mengatakan:

“harus sabar aku ngasuh dia, mandiri, aku gak terlalu mau nyuruhsama paksa dia, mana yang bisa dikerjain dia, mau nyapu atau nyuci piring, ya kita bebaskan dia biar jangan sedih dia karna gak ada kawanku, kalau ada abangnya ya kuruh abangnya untuk ngatur dia, tapi karna dia sendiri ya kita jadi harus sabar, kasihan kita karna gak ada kawan dia bermain. Kalau misalnya dia berbuat salah aku lebih nasehatin dia, gak mau ku pukul dia, kecuali yang dilakukan dia uda salah kali baru ku pukul. Enggak ku kekang kali dia, ke bebaskan dia tapi kita harus tau apa yang dilakukan dia, dimana terus sama siapa gitu. Susahlah ngasuh anak sendirian, kayak gini aku keladang, ya aku gak tau dia pergi main-main kemana, entahnya ke sungai dia, terus gak ada kawanku bertukar pikiran, nyarik nafkah pun akunya semua, aku kesana-kesini, kayak sekolah daring inilah harus beli hp sedangkan duit awak pun gak ada untuk beli itu, susah kalilah pokoknya, berat. Gak lupa juga ajarin

dia tentang partuturan sama bahasa Batak itu, sering ku ajak dia ngomong bahasa Batak biar paham dia kalau uda besar nanti.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan maka dapat dijelaskan bahwa pola pengasuhan terhadap anak pada dasarnya *Ina namabalu* memperlakukan anak laki-laki dengan anak perempuan sama, tidak ada perbedaan dalam hal mengurus rumah maupun perbedaan perlakuan. Namun karna informan adalah berlatarbelakang Etnis Toba ada kekhususan untuk anak laki-laki, kekhususan itu antara lain:

1. Menanamkan nilai-nilai adat dengan cara mengajarkan anak *paturuturan* (silsilah) contohnya jika kita bertemu dengan orang yang semarga dengan kita maka kita harus panggil orang tersebut dengan Uda untuk laki-laki dan bou untuk perempuan, jika orang lain semarga dengan Ibu kita maka kita harus panggil mereka dengan Tulang untuk laki-laki dan Inanguda untuk perempuan. Memberitahu kepada anak bahwa keberadaan anak laki-laki sangat penting di kehidupan Etnis Toba, menjelaskan bahwa ia adalah pewaris keturunan dari keluarganya sehingga ia harus bisa bersikap sesuai dengan norma dan nilai-nilai etnis Toba.
2. Menanamkan kedisiplin terutama untuk anak laki-laki, dia harus pulang kerumah sebelum jam 10 malam dengan memberitahukan kegiatan apa saja yang dilakukan dengan siapa, dan juga disiplin dalam mengerjakan sesuatu seperti tetap mengerjakan pekerjaan rumah sebelum pergi keluar. Hal tersebut dilakukan agar anak laki-laki menjadi anak yang bertanggungjawab dan menjadi anak yang baik.

3. Kepatuhan yang dimana anak laki-laki diajarkan untuk menaati segala aturan-aturan yang diberikan Orangtuanya dengan tetap melaksanakan segala tugas-tugasnya dengan baik, menghormati Orangtuanya, menyanyangi saudara-saudaranya, dan berperilaku sopan.

Dengan diajarkannya hal tersebut diharapkan akan membuat anak laki-laki tersebut dapat menjadi seorang pemimpin, tidak menjadi anak pembangkang, menjadi anak yang sopan santun terhadap siapapun, bertanggungjawab, disiplin dan kelak ia nanti bisa menjadi kepala rumah tangga yang baik bagi keluarganya serta tetap tidak melupakan adat istiadat etnis Toba yang telah lama melekat dalam dirinya.

Ina Namabalu di BTN Kampung Lalang Kota Tebing Tinggi mereka memiliki cara tersendiri dalam mengasuh serta mendidik anak-anaknya, seperti halnya Ibu Niur Simbolon, Ibu Nike Siahaan Ibu Anna Simaremare dan Ibu Musiara Nababa yang dimana mereka selalu mengawasi, memberikan perhatian, tau kegiatan apa yang sedang dilakukan si anak dan mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan didalam keluarganya apalagi yang menyangkut anak-anaknya, mereka percaya dengan tetap memberikan kebebasan terhadap apa yang dilakukan anak-anaknya serta mengawasi kegiatan yang dilakukan akan membuat anak tersebut menjadi anak yang mandiri, dewasa, dan dapat menjadi dirinya sendiri, karna jika sang anak terlalu dikekang maka dikemudian hari anak tersebut bisa saja memberontak dan tidak bisa menjadi dirinya sendiri.

Sedangkan Ibu Manur Limbong memiliki cara tersendiri dalam memberikan pola pengasuhan terhadap anak-anaknya, yang dimana ia tidak

melakukan pengawasan, tidak memberikan perhatian terhadap anak-anaknya, dan ia memberikan kebebasan sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan anak-anaknya selagi kegiatan tersebut memiliki nilai positif, hal tersebut terjadi dikarenakan Ibu Manur Limbong sibuk dalam bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga, sedikit memiliki waktu berkumpul bersama anak-anak, ia rela bekerja mati-matian di ladang mulai dari pagi hari hingga malam hari. Oleh sebab itu dalam proses pengasuhan terhadap anak laki-laknya ia di bantu oleh anak perempuannya, yang dimana anak perempuan tersebut juga memiliki peran dalam membentuk karakter adiknya, pengawasan, pendidikan, serta memberikan arahan semua digantikan oleh anak perempuannya.

Dalam proses pengasuhan anak *Ina Namabalu* tidak mendapatkan bantuan dari siapapun itu, baik dari keluarga suami maupun dari keluarga Istri. Proses pembentukan karakter anak sepenuhnya hanya dilakukan oleh *Ina Namabalu* dibantu dengan anak-anaknya sudah sudah dewasa. Bahkan setelah meninggalnya seorang Ayah, kehadiran keluarga tersebut tidak ada artinya lagi didalam keluarga pihak Suami. Akan ada perubahan perlakuan bahkan cara pandang yang dirasakan oleh keluarga *Ina Namabalu* yang dimana mereka akan merasa diasingkan dan merasa kurang dianggap dikeluarga tersebut. Berikut beberapa perubahan yang dirasakan *Ina Namabalu*:

1. Tidak ada lagi teman untuk berdiskusi

Didalam sebuah keluarga pasti dibutuhkan yang namanya sebuah diskusi untuk menyelesaikan semua permasalahan, baik itu masalah perekonomian maupun masalah dalam mengurus dan mendidik anak-anak. Sejatinya suami dan istri akan saling bertukar pikiran atau berdiskusi untuk mencari

jalan keluar dari permasalahan itu secara bersama-sama, namun setelah terjadi kematian dari suami membuat Istri harus memikirkan caranya sendiri dalam menghadapi semua permasalahan yang ada di keluarganya, tidak adalagi tempat dimana ia bisa mengadu, berdiskusi atau bertukar pikiran.

2. Semakin sulit perekonomian

Seperti yang kita ketahui bahwa untuk membangun rumah tangga di perlukan kehadiran Suami dan Istri yang dimana mereka dapat membagi tugas untuk mengurus segala keperluan rumah, seperti seorang Suami yang mencari nafkah dan seorang Istri yang mengurus rumah serta mendidik anak-anak, dan juga sebagai tempat untuk menyelesaikan masalah keluarga secara bersama-sama. Dengan meninggalnya seorang suami semua tugas sepenuhnya di pegang oleh Istri dimana Istri harus melakukan banyak pekerjaan demi mencukupi kebutuhan keluarga, mulai dari pagi hari sampai malam hari mereka terus bekerja.

3. Munculnya keirian hati melihat teman sebaya

Memiliki keluarga yang lengkap merupakan suatu anugrah terindah yang diberikan Tuhan, namun tidak dapat kita pungkiri bahwa kehilangan seorang Ayah merupakan hal yang paling menyakitkan, melihat teman sekitar bisa bermain, jalan-jalan dan tertawa bersama dengan ayahnya merupakan hal tersedih yang dirasakan oleh anak yang di tinggalkan oleh ayahnya. Keirian hati melihat teman sebaya menambah rasa kesedihan hati setelah di tinggal seorang Ayah.

Menjadi Orangtua tunggal tidaklah mudah, ia harus memiliki dua peran sekaligus untuk memenuhi kebutuhan anaknya baik itu kebutuhan materi serta kasih sayang. Orangtua utamanya selalu mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama mulai dari anak-anaknya kecil, yang dimana diharapkan dengan memiliki nilai keagamaan yang baik akan membuat anak tersebut selalu berada di jalan yang benar, tetap melakukan hal yang baik di manapun ia berada, menjadi pribadi yang baik dan selalu mengandalkan Tuhan dalam hal apapun. Sehingga akan membuat kecil kemungkinan anak tersebut anak menjadi anak nakal yang melakukan penyimpangan sosial. Namun adapun faktor penghambat dalam membesarkan anak yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya kebersamaan antara Orangtua dan anak

Sebagai Orangtua tunggal, mereka memiliki dua peran sekaligus yaitu menjadi kepala keluarga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari serta menjadi Ibu untuk mengasuh anak. Ibu tunggal pada umumnya akan lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, melakukan segala pekerjaan apapun itu, sehingga mereka memiliki waktu yang sedikit dengan anak-anaknya, karna setelah pulang bekerja biasanya Ibu tunggal akan kelelahan dan lebih memilih untuk beristirahat ketimbang memperhatikan anaknya.

2. Tidak ada bantuan pengawasan (pengasuhan)

Sebagai *Ina namabalu* sangat sulit dalam membagi waktu serta perannya sehingga pengawasan dan pengasuhan terhadap anaknya menjadi tidak terlalu efektif, tetapi hal tersebut kembali lagi kepada keluarga masing-masing, jika di sebuah keluarga tersebut telah

memiliki anak yang sudah dewasa maka anak tersebut bisa saja menggantikan peran Ibunya dalam mengawasi adik-adiknya, seperti yang dilakukan oleh anak Ibu Manur Limbong yang menggantikan posisi Ibunya dalam mengasuh anak laki-laknya.

3. Rendahnya pendidikan Orangtua

Pengalaman pendidikan Orangtua dalam membesarkan anak akan berpengaruh dalam cara menjalankan perannya sebagai Orangtua untuk mengasuh dan membimbing anak-anaknya. Sebagai Orangtua mereka harus ikut serta dan aktif dalam setiap pendidikan anak ataupun kegiatan lain yang dilakukan anak, karena Orangtua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya. Orangtua yang berpendidikan rendah biasanya tidak terlalu aktif dalam urusan dunia pendidikan anak, dia hanya sebatas memotivasi dan memberikan dukungan terhadap anaknya dan lebih mempercayai lembaga lain dalam mendidik anaknya. Sedangkan Orangtua yang berpendidikan tinggi akan membantu anak-anaknya dalam hal pendidikan, memang terkadang mereka juga mempercayai lembaga lain dalam mendidik anaknya, tetapi dengan memiliki pendidikan tinggi diharapkan Orangtua tersebut akan memberikan pengalaman-pengalaman yang lebih.

Maka dari hasil wawancara terhadap informan ditemukan hasil observasi penelitian, yaitu sebagai berikut:

Nama Anak	Pola Asuh	Karakter
Riky Pasaribu	Demokratis (tidak mengekang, bebas melakukan apapun yang bersifat positif).	Sedikit emosian,sulit, beradaptasi, mandiri
Felix Sihombing	Demokratis (memberikan pengawasan, tidak ada perbedaan pembagian tugas).	Tenang,mudah bersosialisasi,tidak emosian
Fery Fernando Sinaga	Permisif (tidak peduli dan tidak berperan, anak diberikan kebebasan tanpa adanya pengawasan).	Mudah berteman,teliti, sensitif, tidak emosian
Brian Lumbangaol	Demokratis (membiasakan anak mandiri, tidak membebaskan namun dipandu atau diawasi)	Sulit bersosialisasi, kalem, percaya diri
Deo Sirait	Dekmoratis (membebaskan anak namun tetap diawasi, tidak terlalu mau menyuruh, dan membiasakan anak untuk mandiri)	Lembut, emosian, mandiri

4.2 Pembahasan

Pola asuh Orngtua memiliki peranan yang sangat penting terhadap pembentukan watak, kepribadian, karakter dan memberikan nilai-nilai adat bagi anak agar anak tersebut dapat menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya dengan memiliki karakter yang baik dan sopan santun. Pola asuh yang digunakan oleh *Ina Namabalu* digunakan untuk perkembangan kepribadian anak dengan mendidik anak untuk menjadi anak yang mandiri, disiplin, bertanggungjawab dalam segala hal dan tidak melupakan adat istiadat Etnis Toba. Namun dengan adanya latar belakang, pendidikan, pengalaman dan kepentingan Orngtua yang berbeda-beda maka terjadilah perbedaan dalam mengasuh serta mendidik anak-anak mereka.

Proses kedisiplinan terhadap anak terdapat dua konsep, yaitu konsep positif dan konsep negatif. Konsep positif yang dimaksud yaitu disiplin berarti Orngtua memberikan pendidikan dan membimbing dan lebih menekankan pada disiplin dan pengendalian diri. Sedangkan konsep negatif yaitu disiplin terhadap pengendalian dengan kekuasaan, yang merupakan suatu bentuk pengekangan yang merupakan suatu cara yang menyakitkan dan tidak disukai anak-anak.

Maka dari hasil penelitian dan wawancara terhadap informan, ditemukanlah hasil observasi yaitu:

POLA ASUH	DEMOKRASI	PERMISIF		OTORITER
KARAKTER	Mudah bersosialisasi, humoris, mudah bergaul, tidak emosian, kalem, lembut	Teliti, sulit bersosialisasi, sensitive	Tenang, sulit beradaptasi, kalem, lembut	Emosian, mandiri, percaya diri,
TIPE	Tipe Sanguinis	Tipe Melankolis	Tipe Plegmantis	Tipe Koleris



Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dilapangan bahwa pola pengasuhan yang dilakukan oleh para *Ina Namabalu* di BTN Kampung Lalang sesuai yang dikatakan oleh Geoffrey Gorer yang dimana sifat ataupun karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh dari pengalaman masa kecil si anak, yang dimana masa kecil tersebut ialah pola pengasuhan dari Orangtua terhadap anak-anaknya dan pengaruh lingkungan sekitar menuju proses pendewasaan. Diana Baumrind (1967, dalam Santrock, 2009) membagi pola pasuh kedalam 3 tipe. Sesuai data yang diperoleh dilapangan bahwa tipe pola pengasuhan yang dilakukan oleh *Ina Namabalu* cenderung Demokratis. Karena dalam hasil penelitian dikatakan anak diberi kebebasan yang dimana anak bebas dalam memilih dan melakukan yang terbaik bagi dirinya, dan Orangtua bertindak bersikap hangat terhadap anak-anaknya, adanya sikap terbuka antara Orangtua dan anak, memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan mereka.

Ina Namabalu pada wilayah ini lebih banyak berpola asuh Demokratis karena pada pola ini Orangtua bersikap rasional dengan memberikan penjelasan terhadap aturan-aturan yang diberlakukan. Mereka mendorong agar anak bersifat mandiri dengan memberikan anak pilihan dan kesempatan untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan usia mereka. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Niur Simbolon, Ibu Nike Silalahi Ibu Anna Simaremare dan Ibu Mustiara Nababan.

Maka dapat disimpulkan bahwa orangtua yang menggunakan tipe demokratis ini mempunyai kendali atas diri anaknya, adanya tuntutan terhadap perilaku dewasa si anak, adanya komunikasi diantara Orangtua dan anak yang dimana Orangtua mendengar pendapat dan memahami perasaan anak, adanya

keterlibatan dan kehangatan Orangtua dalam mengasuh serta mendidik anak, serta membantu anak untuk lebih mandiri namun masih memberikan batasan dan kendali pada tindakan yang dilakukan anak. Kedisiplinan yang diterapkan *Ina Namabalu* pada anak yaitu secara konsisten dengan cara yang suportif dan bukan bersifat menghukum hanya menasehati anak saja.

Pola asuh demokratis yaitu mampu menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial anak yang baik, mampu menghasilkan kedisiplinan dan kemandirian anak dalam berpikir, anak akan mempunyai inisiatif dalam bertindak, dan akal diri yang sehat, positif serta penuh dengan percaya diri dalam melakukan segala sesuatu. Anak yang diasuh menggunakan jenis demokrasi ini ia dapat mengungkapkan isi hati, pikirannya, dan keinginannya tanpa merasa takut.

Kemudian, penulis melihat terdapat seorang *Ina Namabalu* yang menerapkan pola pengasuhan Permisif (liberal), yang dimana pada pola pengasuhan ini *Ina Namabalu* justru tidak peduli dan tidak berperan dalam kehidupan anak-anaknya, mereka tidak tahu dimana keberadaan anak-anaknya dan apa yang sedang dilakukan anak-anaknya dirumah maupun di lingkungan sosialnya. Dalam hal ini anak diberikan kebebasan dalam melakukan tindakan dan melakukan apapun tanpa adanya pengawasan serta kendali dari Orangtuanya, tidak adanya tindakan menegur dan peringatan terhadap hal yang dilakukan anak. Menurut Hurlock, pola asuh permisif yaitu Orangtua bersikap longgar atau memberikan kebebasan terhadap anak. Orangtua tidak banyak mengatur, mengontrol dan juga memberikan bimbingan, anak diberikan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Ibu Manur

Limbong dikarenakan ia lebih banyak menghabiskan waktu bekerja di luar rumah daripada berkumpul bersama keluarga.

Pada proses observasi, penulis tidak menemukan *Ina Namabalu* yang menggunakan pola pengasuhan Otoriter. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pola asuh Otoriter ialah Orangtua cenderung menentukan peraturan tanpa melibatkan atau membicarakan dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Orangtua cenderung terlalu menekankan kepatuhan dan kehendak mereka sendiri. Mereka menggunakan hukuman sebagai sebuah penegak kedisiplinan, mudah melampiaskan kemarahan kepada anak-anak mereka. Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu keadaan dimana Orangtua dengan anak tidak memiliki sifat yang hangat, kaku, Orangtua suka memaksa kehendaknya dan selalu memberikan hukuman terhadap anak.

Menurut Baumrind Orangtua yang menerapkan pola pengasuhan Otoriter terhadap anaknya biasanya akan membuat si anak menjadi seorang pemberontak, memiliki hubungan yang kurang baik terhadap keluarga, merasa tidak bahagia serta merasa dikekang. Oleh sebab itu para *Ina Namabalu* tidak menerapkan pola pengasuhan Otoriter ini, karena mereka ingin anaknya bisa menjadi dirinya sendiri, mandiri, tidak merasa dikekang namun tetap mendapatkan kasih sayang yang cukup dari Orangtuanya, dan ternyata hal itulah yang membuat *Ina Namabalu* berhasil dalam membentuk karakter anak-anaknya terkhusus anak laki-laki.

Menurut Psikologi terdapat 4 tipe kepribadian anak, yang dimana disaat dilakukannya observasi anak-anak yang diasuh oleh *Ina Namabalu* cenderung memiliki tipe kepribadian yang Plegmantis. Dikarenakan mereka cenderung

menunjukkan sikap yang kalem, tenang, pendiam, sangat santai, tidak mudah emosi dan suka mengalah terhadap saudaranya maupun teman-temannya. Anak yang memiliki tipe kepribadian Plegmantis biasanya punya sifat yang introvert tetapi mereka suka dalam bekerja sama dengan orang lain, cenderung kalem, dan jarang sekali mellihatkan kemarahan atau meluapkan emosinya, mereka justru baik dalam mengendalikan rasa amarahnya. Dalam urusan pertemanan mereka bisa dikatakan setia dan suka membantu teman yang kesusahan. Tipe tersebut tampak pada 2 orang anak yaitu Brian Lumbangaol dan Felix Sihombing.

Terlihat juga seorang anak yang memiliki tipe kepribadian Melankolis yang dimana ia memiliki sikap yang cenderung peka dan sensitif terhadap perkataan orang lain serta lingkungan disekitarnya, ia akan cenderung melihat dulu apakah orang tersebut membawa pengaruh yang baik terhadap dirinya atau malah pengaruh buruk. Anak yang memiliki sifat kepribadian Melankolis cenderung memiliki sifat ketelitian yang cukup tinggi yang dimana dengan ketelitian tersebut membuat mereka selalu mempertimbangkan hal dengan detail. Mereka selalu berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu. Dalam melaksanakan pekerjaan anak yang melankolis ini sangat menghindari sikap tergesa-gesa dan sangat mementingkan norma dan moral. Tipe tersebut tampak pada seorang anak yaitu Ferry Fernando Sinaga.

Kemudian juga terdapat seorang anak yang memiliki tipe kepribadian Korelis yang dimana ia memiliki sifat yang cenderung emosional dalam menghadapi masalah dan tidak suka di atur, keras kepala, namun meskipun demikian ia masih memiliki sifat yang bertanggungjawab terhadap keluarganya dan mau membantu pekerjaan rumah bersama saudara-saudaranya. Anak pada

tipe ini cenderung bisa bertanggungjawab atas sesuatu yang mereka lakukan, mandiri, dan menjadi pemarah jika semuanya tidak berjalan sesuai dengan kemauannya. Tipe tersebut terlihat pada Ricky Pasaribu dan Dion Sirait. Tidak ditemukan satu anak pun yang memiliki tipe karakter Sanguinis, karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa anak-anak yang diasuh oleh *Ina Namabalu* cenderung memiliki sifat yang pendiam, sulit bersosialisasi, tidak aktif, serta pemalu. Hal tersebut berbanding terbalik dengan jenis tipe karakter Sanguinis yang dimana anak yang memiliki tipe kepribadian ini mudah bersosialisasi, senang mencari pengalaman baru, dan aktif.

Dari hasil observasi tersebut di temukan bahwa sikap kepribadian anak ditentukan dari pola pengasuhan yang diberikan Orangtua kepada anak-anaknya sejak ia masih kanak-kanak. Menurut Antropologi Psikologi Geoffery Gorer menyatakan bahwa betapa pentingnya pengaruh dari pengalaman masa kecil si anak yang diperoleh dari lingkungan sosial terhadap perilakunya setelah mencapai tahap kedewasaan. Masa kanak-kanak ialah masa yang paling penting dalam proses pembentukan karakter serta kepribadian seorang anak yang dimana hal tersebut akan mewarnai perilaku, sikap, dan pandangan hidupnya dikemudian hari.

Sedangkan, perkembangan kepribadian seorang anak biasanya dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tersebut tinggal dan berkembang. Diantara faktor lingkungan yang paling berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak ialah dari Orangtua mereka sendiri yang telah mengasuh dan membimbingnya beserta dengan suasana kehidupan yang dibina. Pada konteks lingkungan keluarga inilah

maka kehadiran Orangtua akan sangat mempengaruhi dan mewarnai dalam proses pembentukan karakter anak kelakny.

Ina namabalu berharap besar terhadap anak-anaknya khususnya terhadap anak laki-laki yang dimana dengan memiliki karakter seperti diatas dapat membuat anak-anaknya menjadi pribadi yang lebih baik dikemudian hari, menjadi anak yang dapat menaikkan derajat keluarga, menjadi seorang pemimpin di manapun dia berada, dan dapat membuktikan kepada orang luar bahwa *Ina nambalu* mampu dalam membentuk karakter anak mereka hanya seorang diri saja serta mampu memberikan pendidikan yang tinggi melebihi pendidikan Orangtuanya.

Pola pengasuhan tertentu yang diterapkan dalam keluarga akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Setiap bentuk pola pengasuhan yang diberikan *Ina Namabalu* terhadap anaknya akan mempengaruhi proses pembentukan karakter dan kepribadian anak. Namun pada umumnya *Ina Namabalu* akan mengalami kendala dalam mendidik anak baik dari segi waktu maupun dari segi materi, karena *Ina Namabalu* harus mencurahkan waktu dan perhatian lebih banyak pada pekerjaan sehingga perhatian terhadap anak-anaknya berkurang.

Hurlock (1999) mengatakan bahwa pola asuh Orangtua ialah sebuah metode kedisiplinan yang diterapkan Orangtua kepada anak-anaknya yang berfungsi untuk mendidik anak dan mengajari untuk menerima pengekangan-pengekangan yang diperlukan dan membantu anak untuk mengendalikan emosi yang dapat diterima oleh lingkungan sosial. Pola asuh yang diterapkan Orangtua mengandung aturan-aturan dan nilai-nilai agar dipatuhi anak yang bertujuan untuk

membentuk perilaku, watak, sikap, moral dan sebagai modal anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya.

Meskipun pola pengasuhan yang dilakukan oleh *Ina namabalu* di BTN Kampung Lalang berbeda-beda, pada dasarnya mereka akan tetap memberikan pendidikan yang layak pada anak-anaknya melalui jenjang sekolah formal setinggi mungkin, meskipun *Ina namabalu* kurang mampu dalam hal pendidikan dan ekonomi, tetapi anak-anaknya harus tetap sekolah, terlihat bahwa semua anak yang di asuh oleh ibu tunggal yang ada di BTN Kampung Lalang tersebut semuanya mendapatkan pendidikan formal ada yang masih SMP, SMA, dan ada yang sudah di Perguruan tinggi. *Ina namabalu* berharap agar kelak anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dari dirinya agar anak tersebut dapat menaikkan derajat Orangnya, dapat membanggakan Orangtua, dan dapat berguna bagi masyarakat dan negara. Serta mereka berharap agar anak-anaknya tidak melupakan adat istiadat Etnis Toba yang selama ini telah melekat didalam dirinya, menyanyangi Orangtua bahkan saudara-saudaranya dan menjadi pemimpin dimanapun kelak anak tersebut berada.